

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nanggroe Aceh Darussalam adalah salah satu provinsi yang terletak diujung Barat Pulau Sumatera dan merupakan salah satu provinsi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Nanggroe Aceh Darussalam yang biasanya disebut dengan Aceh memiliki beraneka ragam suku dan bentuk budaya yang berbeda dalam wilayah Nanggroe Aceh Darussalam. Perbedaan budaya ini menunjukkan bahwa di Nanggroe Aceh Darussalam mempunyai beberapa suku budaya tersendiri.

Suku budaya Penduduk asli Nanggroe Aceh Darussalam yakni suku Aceh, Alas dan Gayo yang memiliki budaya dan kesenian yang berbeda, misalnya dalam perayaan penjemputan tamu/pejabat, perayaan perkawinan, dan perayaan lainnya. Bila suku Aceh dalam acara penjemputan tamu kehormatan biasanya menampilkan Tari Seudati, Gayo Lues juga demikian dalam acara tertentu seperti dalam perayaan perkawinan dan penjemputan tamu/pejabat akan menampilkan Tari Saman sedangkan suku Gayo dalam perayaan perkawinan dan penjemputan tamu besar /pejabat akan menampilkan Tari Munalo, serta hiburannya menampilkan pementasan Didong.

Suku Gayo sendiri memiliki budaya seni yang merupakan milik asli suku Gayo, seperti *kekitiken* (teka-teki), *kekeberen* (dongeng sebelum tidur), *sa'er* (syair), *sebuku* (pengungkapan perasaan), tari *munalo* dan tari *guel*. Tari munalo merupakan salah satu kesenian dalam *cultur universal* dan dari sekian banyak seni

yang ada pada masyarakat Gayo Tari Munalo mendapat perhatian dari masyarakat Gayo, karena Tari Munalo dilaksanakan dengan iringan musik yang menggunakan alat musik tradisional sebagai musik pengiring dalam Tarian Munalo ini.

Musik tidak dapat dilepas dari kehidupan manusia, bahkan musik bisa untuk melengkapi kehidupan manusia baik dari segi sosial, budaya, maupun dari segi religiusnya. Demikian juga dengan musik tradisional yang ada di daerah Gayo, musik tradisional merupakan bagian yang penting, hampir dalam semua kegiatan sosial pada masyarakat Gayo menggunakan musik. Daerah Gayo mempunyai beberapa jenis alat musik tradisional dan jenis musik vokal, mulai dari lagu-lagu berkarakter sederhana yang menggunakan alat musik tradisional. Biasanya alat musik tradisional di daerah Gayo dimainkan pada upacara pernikahan dan penjemputan tamu/pejabat di kabupaten Bener Meriah.

Di kabupaten Bener Meriah ini sendiri tidak ada pendidikan formal yang mempelajari cara bermain alat-alat musik, khususnya musik tradisional suku Gayo. Biasanya generasi tua yang berperan aktif dalam mengajari generasi muda untuk memainkan alat-alat musik tradisional suku Gayo tersebut. Dari generasi tua kemudian diwariskan pula kepada generasi muda dengan tetap meniru kembali permainan para pendahulu mereka, dengan mendengarkan bunyi dari alat musik tradisional itu ketika dimainkan dan teknik mempelajari alat musik tradisional itu tetap sama dari dahulu sampai saat ini.

Adapun alat musik tradisional terdahulu yang masih ada dan sering digunakan sampai saat ini dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gayo adalah alat musik tradisional *Canang*, *memong* dan *gong* (sekelompok alat musik berbentuk gong yang berukuran kecil, sedang dan besar), *Rabana/Gegedem* (alat musik

yang memainkannya dengan cara di tampar) dan *soleng*. Semua alat musik tradisional ini masih sering digunakan oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Bener Meriah.

Beberapa alat musik tradisional inilah yang digunakan untuk mengiringi tari tradisi pada upacara pernikahan di Kabupaten Bener Meriah dan biasanya alat musik tradisional ini digunakan sebagai musik hiburan yang mengiringi Tari Guel dan sebagai musik pengiring Tarian Munalo dalam mengarak pengantin atau menjemput tamu besar/pejabat.

Tari Munalo pada masyarakat Gayo berfungsi untuk mengisi kebutuhan ungkapan-ungkapan estetika, keindahan dan hiburan yang biasanya ditampilkan dalam perayaan perkawinan, penyambutan tamu besar/pejabat. Penampilan Tari Munalo dengan iringan musik dalam penyambutan mempelai laki-laki dalam perayaan perkawinan merupakan salah satu dari fungsi Tari Munalo dalam masyarakat Gayo.

Adapun dalam setiap penampilan Tari Munalo ini, menggunakan beberapa alat musik tradisional sebagai pengiring dan seperti tanpa adanya alat musik tradisional tersebut maka Tari Munalo tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Selain musik pengiring vokal juga termasuk salah satu komponen yang terpenting didalam Tarian ini, dalam Masyarakat Gayo vokal dalam Tarian Munalo ini disebut *Pepongoten* yaitu dalam Bahasa Indonesia berarti tangis-tangisan. Musik dan vokal ini sangat di butuhkan dalam penyajian Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Kabupaten Bener Meriah.

Pada saat ini di Kabupaten Bener Meriah Tari Munalo sudah berkembang pesat dan meluas sampai ke pelosok desa dan perkembangan teknologi modern

pada saat ini tidak membuat masyarakat Gayo ingin mengubah musik iringan Tari Munalo untuk lebih modern, bahkan musik pengiring Tari Munalo ini tetap ditampilkan dengan alat musik tradisional walau kadang ditambah dengan menggunakan alat musik modern namun alat musik tradisionalnya tidak dihilangkan dari penyajiannya itu.

Berdasarkan uraian diatas nampak jelas terlihat bahwa beberapa alat musik tradisional ini sepertinya sangat berperan dalam tarian Munalo. Dari penjabaran yang telah disebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul, “Musik Pengiring Tari Munalo Dalam Upacara Adat Perkawinan Di Kecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran musik pengiring Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah?
2. Alat musik apa saja yang digunakan untuk mengiringi Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah?
3. Bagaimana perkembangan musik pengiring Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah?
4. Faktor apakah yang menyebabkan musik pengiring ini sangat dibutuhkan dalam Tarian Munalo?

5. Faktor apakah yang mempengaruhi pemakaian Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah?
6. Bagaimana pemahaman generasi muda Gayo terhadap musik pengiring Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah?
7. Bagaimana cara penyajian Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah?

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang diambil, maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran musik pengiring Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah?
2. Alat musik apa saja yang digunakan untuk mengiringi Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah?
3. Bagaimana cara penyajian Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan,

Berdasarkan uraian diatas hal ini sejalan dengan pendapat maeryani (2005 :14), yang mengatakan bahwa :

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka penulis membuat rumusan permasalahan yang menjadi kajian penelitian ini adalah “Bagaimana peran musik pengiring Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah.”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui peran musik pengiring tari munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah.

2. Untuk mengetahui apa saja alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara penyajian Tari Munalo dalam upacara adat perkawinan dikecamatan Bukit Simpang Tiga Kabupaten Bener Meriah?

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian hendaknya memberikan manfaat agar apa yang diperbuat tidak sia-sia, manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Untuk IPTEK : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar musik pengiring tari munalo pada masyarakat Gayo ini dapat disebarkan melalui sarana teknologi agar diketahui masyarakat luas.
2. Untuk masyarakat : penelitian ini diharapkan sebagai menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat terhadap peran musik pengiring tari munalo pada masyarakat Gayo.
3. Untuk bangsa dan Negara : penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan suatu kesenian daerah yang dapat diipertahankan agar tidak terjadi pengklaiman oleh Negara lain.
4. Untuk peneliti : Penelitian ini menambah wawasan peneliti terhadap peran Tari Munalo dan untuk referensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti tentang musik pengiring Tarian Munalo.